

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia pada awalnya didasari oleh pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Di mana keluarga mengajarkan moral yang nantinya akan diterapkan anak dan menjadi dasar kepribadiannya pada masa dewasa kelak.¹Bahagia atau tidaknya hidup seseorang dan sukses tidaknya hidup seseorang dipengaruhi oleh karakter.Berhasil atau tidaknya suatu rumah tangga, maju mundurnya tokoh dan suatu bangsa semua tergantung karakter atau akhlaknya.²

Membangun karakter anak harus dimulai sedini mungkin atau jika perlu sejak dilahirkan. Membangun karakter anak harus dilakukan secara terus-menerus dan terfokus karena karakter tidak dilahirkan, namun diciptakan. Dengan pendidikan karakter, orangtua dan guru dapat mengembangkan semua potensi anak sehingga menjadi manusia seutuhnya.³

Membentuk karakter, kata Ratna Megawangi, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak

¹Ahmad Zainuri, "Pendidikan Karakter Di Keluarga," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (2018), hlm. 266.

²Akmal Hawi dan Mardeli, "Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IX Di Smp Islam Az-Zahrah Palembang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019), hlm. 129.

³Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 26.

yaitu: keluarga, sekolah dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.⁴

Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak usia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.⁵

Pendidikan karakter merupakan tugas pokok orang tua sejak dahulu menanamkan pendidikan karakter agar generasi muda bersikap, berkata, dan berbuat sesuai nilai-nilai budaya masyarakat. Kini tugas ini cenderung terabaikan sehingga sangat banyak anak yang tidak tahu apa yang benar dan apa yang salah. Berdasarkan itu, ada desakan kuat supaya sekolah peduli pada pendidikan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggungjawab, sopan santun, simpati, kerjasama, disiplin diri, toleransi, dan penghargaan pada hak orang lain.⁶

⁴Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), hlm. 5.

⁵Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15-16.

⁶Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 161.

Pendidikan karakter di sekolah seharusnya merupakan lanjutan atau penguatan pendidikan karakter yang telah dimulai di rumah tangga melalui pembiasaan. Di sekolah, muatan pendidikan di rumah tangga itu perlu diperkuat dan dilanjutkan melalui proses pembelajaran dan pemberian keteladanan oleh personel, lingkungan, dan budaya sekolah. Diharapkan siswa juga memperoleh keteladanan dari masyarakat banyak dan pemimpin, formal dan informal. Artinya, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab sekolah dan masyarakat (orangtua), sebab karakter siswa berpengaruh pada sikap, pengetahuan dan tingkah lakunya.⁷

Sebagai contoh, seorang bocah SD di Cinere, Depok, umur 12 tahun kelas 6 SD melakukan penusukan pada teman sekolahnya hanya gara-gara *handphone*. Korbannya bernama Syaiful, juga berumur 12 tahun, berhasil diselamatkan nyawanya karena tubuhnya ditemukan seorang tukang sampah di selokan, lalu segera dilaporkan dan dibawa ke rumah sakit. Sampai saat ini Syaiful masih dirawat karena luka di tubuhnya cukup parah. Setelah berhasil diselamatkan, Syaiful mengaku siapa yang berusaha membunuh dirinya.

Jelas, apa yang dilakukan bocah X adalah perilaku kriminal murni. Ini bukanlah pembunuhan tak disengaja, sebab X sudah menyiapkan pisau dari rumah, sengaja mengajak Syaiful ke jalanan sepi, menusuknya berkali-kali sampai ia yakin tusukan itu cukup membunuh korban, lalu dengan sengaja membuang tubuh korban ke selokan agar tak ditemukan orang lain. Ini kasus pembunuhan yang direncanakan secara rapi. Apalagi mengingat riwayat si X yang dikenal sudah seringkali mencuri dan meminta uang pada temannya, patut diduga si X memang berjiwa kriminal.

⁷*Ibid.*, hlm. 163.

Tentu saja peran keluarga dan lingkungan terdekat yang mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku anak. Karena itu, untuk kasus kriminal semacam ini yang terjadi di Depok, mengembalikan anak kepada orang tua atau keluarga bukanlah solusi yang tepat. Sebab selama ini orang tua atau keluarganya lah yang telah lalai memberikan pendidikan dan kasih sayang sehingga perilaku kriminal tumbuh subur dalam diri si anak.⁸

Menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam adalah sebuah usaha dan cara kerja yang paling sedikit memiliki tiga karakter. Pertama, pendidikan Islam memiliki karakter penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. Kedua, pendidikan Islam merupakan sebuah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Ketiga, pendidikan Islam merupakan sebuah pengalaman ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹

Di era kemajuan teknologi seperti sekarang ini, pendidikan bukan hanya bisa didapat di sekolah atau lembaga pendidikan formal saja. Pendidikan bisa didapat dari mana saja. Salah satunya yaitu melalui karya sastra yang bermutu dan berkualitas yang di dalamnya tidak hanya mengandung unsur hiburan semata namun juga banyak sekali mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan.

Di dalam karya sastra, salah satunya novel yang mengandung unsur pendidikan banyak terdapat butir-butir moral dan dapat dijadikan renungan dan pegangan bagi

⁸Ira Oemar, "Anak SD Melakukan Pembunuhan Berencana Terhadap Temannya," Kompasiana, 2015, diakses dari <https://www.kompasiana.com>, pada tanggal 28 Desember 2020, pukul 21.15 WIB.

⁹Ema Dwi Fitriyani, Abu Mansyur dan Syarnubi, "Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2. no 1 (2020), hlm. 105.

pembacanya serta merupakan karya kreatif yang menyarankan bagi kemungkinan moral, sosial, pendidikan yang kesemuanya itu bisa mendorong kemampuan berpikir seseorang untuk merenung, berimajinasi, membawa pikiran ke segala situasi.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan berbentuk naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Novel tidak dibatasi oleh keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan (watak) mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.¹⁰

Di zaman sekarang, banyaknya karya sastra mengandung makna nilai-nilai karakter misalnya dalam “*Si Anak Pemberani*” Karya Tere Liye. Novel ini merupakan satu dari banyaknya karya sastra yang maknanya bersangkutan dengan nilai-nilai karakter. Novel ini menceritakan seorang wanita bernama eliana si anak pemberani yang membela tanah, sungai, hutan dan lembah kampungnya. Novel ini salah satu karya sastra fiksi atau non fiksi.

Novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye ini menjelaskan berbagai masalah kehidupan terutama masalah dalam pembela kebenaran dan keadilan. Sikap tokoh utama dalam menghadapi berbagai masalah membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam mengkaji Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere adalah nilai karakter pemberani yang dapat diambil dari watak tokoh. Novel ini menceritakan berbagai masalah baik yang berkaitan dengan kampungnya maupun yang berkaitan dengan sesama

¹⁰Wasiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian Dan Kajian Hasil Riset* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 129.

manusia dan nilai karakter yang terkandung didalamnya, bagaimana kita harus bersikap berani dan tanggung jawab dalam segala hal yang kita kerjakan.

Dalam konteks Islam, berani sering disebut dengan *syaja'ah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berani diartikan mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya dan kesulitan. Dengan demikian, berani di sini adalah berani yang bernilai positif, bukan berani yang bernilai negatif. Pemberani adalah orang yang berani membela kebenaran dengan resiko apa pun dan takut untuk berbuat yang tidak benar.

Terkait dengan sifat berani, Nabi Muhammad saw. bersabda dalam salah satu hadisnya, “Bukanlah dinamakan pemberani itu orang yang kuat bergulat, sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai dirinya di waktu marah.” (HR. al-Bukhari dan Muslim). Dari hadis ini ternyata ukuran berani atau tidaknya seseorang tidak bisa dilihat dari segi olah fisiknya, tetapi dari segi olah jiwanya. Orang yang memiliki fisik kekar, seperti binaragawan, belum dapat dikatakan berani. Banyak orang fisiknya kuat tetapi tidak memiliki sifat *syaja'ah* ini. Sebab keberanian tidak ditentukan dari situ, tetapi dari kekuatan jiwanya yang selalu menggerakkannya untuk berbuat baik dan membela kebenaran. Marah adalah salah satu bentuk pemuasan nafsu. Pemaarah adalah orang yang tidak mampu melawan nafsunya. Meskipun secara lahir orang yang marah itu butuh keberanian, tetapi hakikinya ia bukanlah pemberani yang dimaksud.

Nabi Muhammad Saw adalah teladan bagi kita dalam segala hal, termasuk dalam hal berani (*syaja'ah*). Dari berbagai kisah (*sirah nabawiyah*) yang kita tahu tentang beliau, tidak ada sejarawan yang tidak memuji keberanian beliau. Ini menunjukkan

bahwa Nabi saw adalah seorang pemberani sejati yang selalu menegakkan kebenaran dan memberantas kebatilan, meskipun resiko yang diterimanya sangat hebat.

Nabi berkali-kali harus dihina, dicela, bahkan disakiti oleh orang-orang kafir Quraisy, mulai dari rakyat biasa sampai tokoh-tokohnya. Namun, Nabi saw. tetap berpegang pada kebenaran dan beliau berani mempertahankannya tanpa takut resiko yang bakal beliau terima. Nabi-nabi Allah yang lain juga para pemberani dalam mendakwahkan agama Allah, meskipun harus berhadapan dengan musuh-musuh dari kalangan orang-orang kafir. Karena keberanianlah para Nabi Allah berhasil dalam dakwah mereka.¹¹

Bentuk-bentuk keberanian yang terdapat dalam novel *Si Anak Pemberani* yaitu keberanian untuk menegakkan kebenaran. Menegakkan kebenaran sangat membutuhkan keberanian, terutama menghadapi orang-orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan. Seorang pemberani dituntut untuk bisa menyampaikan kebenaran kepada siapa pun, termasuk kepada penguasa yang zhalim (aniaya). Eliana selalu menunjukkan bahwa ia adalah anak yang pemberani. Ia tidak pernah menangis untuk masalah yang sepele. Ia pertama kali menangis ketika ia merasa sakit hati ketika Bapak dihina sebagai keluarga miskin. Ia berteriak marah kepada orang yang menghina Bapak, "*Walau sederhana, sungguh, keluarga kami tidak hina. Bapak tidak pernah mengambil yang bukan haknya, apalagi menghidangkan nafkah busuk itu ke meja makan.*"¹²

¹¹Marzuki, "Berani Membela Kebenaran", *Seri Pendidikan Karakter Islami*, (2012), hlm.1–3.

¹²Tere Liye, *Si Anak Pemberani* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 25.

Atas kemarahan Eli tersebut, Bapak memberikan nasihat, "*Jangan pernah bersedih ketika orang-orang menilai hidup kita rendah. Jangan pernah bersedih, karena sejatinya kemuliaan tidak pernah tertukar. Boleh jadi orang-orang yang menghina itulah yang lebih hina. Sebaliknya, orang-orang yang dihinalah yang lebih mulia. Kalian tidak harus selalu membalas penghinaan dengan penghinaan, bukan? Bahkan, cara terbaik menanggapi olok-olok adalah dengan biasa-biasa saja. Tidak perlu marah. Tidak perlu membalas.*"¹³

Dengan demikian, Pendidikan merupakan hal yang wajib bagi setiap manusia. Saat ini, pendidikan di Indonesia di nilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Jadi, Pendidikan karakter juga didapat melalui karya sastra berupa novel. Novel bukan hanya sekedar cerita atau hanya sebagai hiburan saja. Melainkan cerita di dalam novel mempunyai makna yang mengandung banyak nilai yang sangat penting bagi siapapun pembacanya maka dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari terutama nilai-nilai pendidikan karakter.

Dengan adanya latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SI ANAK PEMBERANI KARYA TERE LIYE.**

¹³*Ibid.*, hlm. 29.

B. Identifikasi Masalah

1. Pendidikan karakter pada jenjang pendidikan formal (sekolah) yang terintegrasi dengan mata pelajaran pai kurang terimplementasi secara optimal.
2. Kurangnya sikap atau etika yang baik di kalangan para pelajar di zaman sekarang.
3. Kurangnya pengaplikasian pendidikan karakter kepada pelajar yang membuat tidak efektif dalam membangun pendidikan karakter.
4. Masih kurangnya minat pelajar untuk membaca novel-novel bernilai pendidikan.
5. Masih banyaknya pendidik yang kurang memahami bahwa karya sastra berupa novel juga mampu memberikan pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat agar ruang lingkup yang akan diteliti lebih jelas, sehingga bisa dipahami dengan mudah. Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih dalam dan terperinci, tetapi fokus dan tidak melebar jauh diperlukan adanya batasan masalah. Penelitian ini difokuskan hanya pada:

1. Bagaimana biografi penulis novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye?
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye ?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dirumuskan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi penulis novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui biografi penulis novel “*Si Anak Pemberani*”
- b) Untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “*Si Anak Pemberani*” Karya Tere Liye.

2. Kegunaan Penelitian

- a) Secara Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi patokan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembinaan ataupun penanaman karakter bagi pemuda-pemudi generasi bangsa, seperti sikap pemberani, mandiri, kerja keras dan terutama rasa tanggung jawab. Sehingga dengan adanya penelitian ini pendidik bisa memberikan contoh-contoh dengan melalui sebuah cerita agar mudah di pahami.

- b) Secara Praktis

Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pendidik yang menjadikan novel sebagai media ataupun sumber belajar, sehingga pembelajaran

dapat menjadi lebih inovatif. Dan dengan adanya penelitian ini, diharapkan orang dapat memahami pentingnya karakter- karakter yang ada sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara dalam melaksanakan sesuatu atau mengumpulkan informasi dengan tujuan tertentu, sedangkan penelitian merupakan proses pencarian terhadap sesuatu dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁴

Jadi metodologi penelitian merupakan sebuah proses dalam pengumpulan data dan informasi secara alamiah sesuai tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a) Jenis Pendekatan

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk material yang terdapat di ruang pustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, dan lain sebagainya.

Di katakan penelitian kepustakaan karena sifatnya mengkaji teori-teori, proposisi-proposisi atau pendapat-pendapat yang terdapat pada buku, majalah, artikel, dan lain-lain. Dan ditinjau dari tempatnya, penelitian ini termasuk dalam kategori research kepustakaan atau library research.

¹⁴Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang: NoerFikri Offset, 2016), hlm. 2.

b) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁵

2. Jenis Data dan Sumber Penelitian

A) Jenis Data

Jenis data ini adalah kualitatif library research, menggali data-data dari bahan kepustakaan yang berkaitan langsung dengan yang penulis kaji, baik bahan kepustakaan yang menjadi sumber data pustaka maupun buku-buku lain yang dijadikan sebagai sumber data pendukung yang ada kaitannya dengan konsep.

b) Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data yakni; sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer adalah sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber asli.¹⁶ Dalam hal ini sumber data primernya yaitu novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6.

¹⁶Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 150.

- b. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁷ Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yakni buku-buku, atau sumber tertulis lainnya seperti majalah, dokumen, jurnal artikel dan lain sebagainya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data-data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan fokus penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan

pustaka berupa transkrip, buku, agenda, surat kabar, majalah dan lain sebagainya, untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Si Anak Pemberani*.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Prosedur analisis isi adalah prosedur bertahap dan sistematis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis isi adalah :

- a. Membaca secara kritis dan mendalami novel yang dijadikan sampel.

¹⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 225.

- b. Data dikelompokkan atau diklasifikasi berdasarkan masalah penelitian, yaitu berdasarkan struktur novel (tema, alur, plot, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa), nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra, dalam hal ini novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.
- c. Mendeskripsikan struktur novel dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel.
- d. Menganalisis struktur novel, menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel.
- e. Membuat simpulan tentang hasil analisis terhadap novel.
- f. Menyusun hasil analisis atau pengkajian.